

## BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS

### A. Gambaran Umum Kelurahan Bendungan dan Pura Agung Giri Natha

#### 1. Letak Geografis Kelurahan Bendungan

Bendungan merupakan sebuah kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Gajah Mungkur, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Jarak tempuh Kelurahan Bendungan ke pusat pemerintahan kota sekitar 3 KM. Secara geografis, kelurahan Bendungan berada di Jl. S. Parman No. 12 B. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Kandusari, sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Gajah Mungkur, sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Petompon, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Lemponsari. Kelurahan Bendungan memiliki luas wilayah 37.573 ha. Kelurahan Bendungan terdiri dari 5 RW dan 29 RT.<sup>1</sup>

#### a. Keadaan Demografis Kelurahan Bendungan

Jumlah kepala keluarga yang bermukim di Kelurahan Bendungan, Kecamatan Gajah Mungkur, Kota Semarang berjumlah 1645 KK. Keseluruhan jumlah penduduk di Kelurahan Bendungan berjumlah 4172 jiwa, yang terdiri dari 2040 laki-laki, dan 2132 perempuan. Mayoritas penduduk di Kelurahan Bendungan bermatapencaharian sebagai wiraswasta. Jumlah lembaga pendidikan yang ada di Kelurahan Bendungan yaitu 1 PAUD dan 1 TK. Sarana tempat ibadah di Kelurahan Bendungan berjumlah 11 tempat ibadah. Terdiri dari 2 musholla, 6 masjid, 2 gereja, dan 1 Pura.<sup>2</sup>

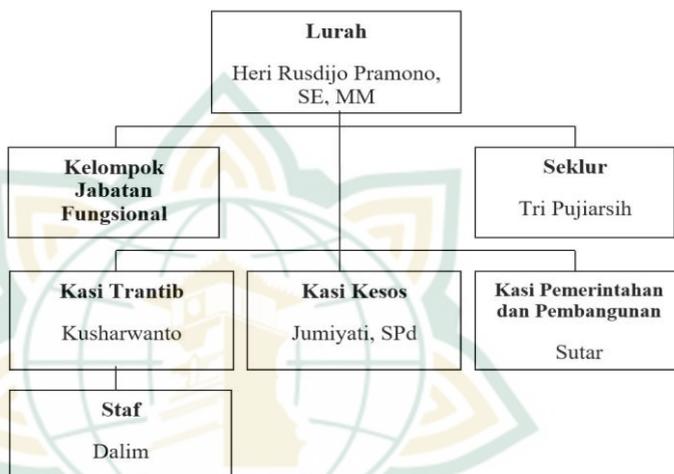
---

<sup>1</sup>Data Monografi Kelurahan Bendungan Tahun 2018, dikutip Rabu, 24 juli 2019

<sup>2</sup>Data Monografi Kelurahan Bendungan Tahun 2018, dikutip Rabu, 24 juli 2019

## b. Struktur Organisasi Kelurahan Bendungan

Gambar: 2.1



## 2. Gambaran Umum Pura Agung Giri Natha

### a. Sejarah Pura Agung Giri Natha

Pura Agung Giri Natha merupakan salah satu dari lima pura yang ada di kota Semarang. Sebelum dibangunnya Pura tersebut, setiap bulannya Umat Hindu menggelar semabhyang di rumah-rumah. Mereka selalu berpindah-pindah tempat dalam melaksanakan sembahyang bulanan. Dari kesulitan tersebut akhirnya Umat Hindu setempat bersepakatan untuk membangun Pura Agung Giri Natha yang terletak di Kota Semarang. Pura Agung Giri Natha dibangun sekitar tahun 1968 oleh umat Hindu yang berdomisili di kota Semarang. Arsitektur dari bangunan Pura ini merupakan perpaduan antara budaya Jawa dan Bali karena Pura ini terletak di Semarang Jawa Tengah, sedangkan agama Hindu di sekitar pura merupakan hasil dari penyebaran agama Hindu dari Bali. Namun, pura ini baru diresmikan sekitar

tahun 2004 yang lalu oleh Gubernur Jawa Tengah Mardianto. Selain sebagai tempat ibadah Umat Hindu, pura ini mempunyai kelebihan lain, yaitu diareal *jaba tengah* (kawasan tengah pura) dijadikan sebagai tempat aktivitas untuk proses belajar mengajar, diskusi, dan kegiatan sosial lainnya. Pura Agung Giri Natha diempu oleh Bapak I Made Sutapa sebagai Ketua Pengempu Pura Agung Giri Natha Kota Semarang. Umat Hindu di Kota Semarang berjumlah sekitar 1000 jiwa.<sup>3</sup>

**b. Letak Geografis Pura Agung Giri Natha**

Pura Agung Giri Natha terletak di Jl. Sumbing No. 12, Bendungan, Gajah Mungkur, Kota Semarang. Pura Agung Giri Natha terletak di atas Bukit Sumbing dan merupakan salah satu Pura terbesar di Kota Semarang Jawa Tengah. Pura ini memiliki luas tanah 4.532 meter hak milik.<sup>4</sup>

**B. DESKRIPSI DATA**

**1. Deskripsi Data Interaksi Antara Umat Hindu dan Muslim di Kelurahan Bendungan, Kecamatan Gajah Mungkur, Kota Semarang**

Masyarakat kelurahan Bendungan merupakan masyarakat yang plural. Hal ini dapat dilihat dari tempat ibadah yang ada di kelurahan Bendungan. Selain Masjid dan Musholla, ada juga Pura dan Gereja. Meskipun dalam hal agama masyarakat Bendungan berbeda keyakinan hal itu tidak mempengaruhi keharmonisan dalam berinteraksi maupun melakukan kegiatan sehari-hari, baik dalam hal sosial maupun keagamaan semua berjalan dengan kondusif dan saling toleran terhadap agama lain. Salah satu tempat yang dijadikan sebagai wadah untuk

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan Bapak Anak Agung Ketut Darmaja pada Tanggal 28 Juli 2019 pukul 09.30 WIB

<sup>4</sup>Wawancara dengan Bapak Anak Agung Ketut Darmaja pada Tanggal 28 Juli 2019 pukul 09.30 WIB

berinteraksi dalam menjaga kerukunan umat beragama yang ada di Kelurahan Bendungan yaitu Pura Agung Giri Natha.

Untuk menjalin interaksi didalam masyarakat yang sangat plural ini tidaklah sulit. Ada beberapa kegiatan yang melibatkan umat Muslim di dalam kegiatan keagamaan umat Hindu. Misalnya saja pembuatan Air suci yang justru dibuat oleh umat Muslim yang bekerja di Pura dan telah mendapat kepercayaan dari tokoh umat Hindu untuk membuat air suci tersebut. Seperti halnya yang dikatakan oleh pak Nengah Wirta:

Interaksi dengan warga terjalin dengan baik, banyak umat Muslim yang bekerja di Pura Agung Giri Natha yang bertugas membersihkan Pura, bahkan mereka sudah paham jika akan ada Piodalan (rangkaiian upacara Dewa Yadnya yang ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widi) atau upacara-upacara keagamaan lain yang akan dilaksanakan. Salah satunya adalah pak Sunar, dia mahir dalam memasang kain-kain, mempersiapkan dan membuat air suci. Bahan-bahannya untu membuat air suci ya ada gula merah, arang kemudian dibakar dan diungkep dengan menggunakan periuk. Namun ada umat Hindu yang meragukan tingkat kesucian air suci, hal ini terjadi karena air suci sendiri dibuat oleh pak Sunar. Kemudian saya menjelaskan ke umat saya bahwa air suci sendiri belum sepenuhnya disebut air suci jika belum diberikan do'a-do'a yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam pembuatan air suci sendiri harus melalui proses pembakaran. Bahan untuk membuat air suci yaitu arang dan gula merah. Kemudian kedua bahan itu dibakar dan ditutup dengan menggunakan periuk, dalam proses pembakaran tersebut

menghasilkan uap air yang kemudian uap tersebut ditambah dengan air bersih dan kemudian disaring. Tidak hanya sampai situ, air suci kemudian dibacakan do'a-do'adan jadilah air suci. Air suci dibuat ketika ada perayaan upacara-upacara besar keagamaan, seperti hari raya Galungan, Kunungan, Nyepi, dan lain sebagainya. Untuk ibadah sehari-hari biasanya hanya menggunakan air bersih biasa yang dicampur dengan bunga-bunga didalamnya. Namun, lepas dari itu ada juga umat Hindu yang mempertanyakan kesucian air suci sendiri, hal itu karena dilatarbelakangi oleh pembuatan airsuci yang dibuat oleh umat Muslim. Air suci merupakan air yang sudah melalui proses kemudian dibacakan do'a-do'a itulah air suci yang sesungguhnya.<sup>5</sup> Salah satu yang bekerja di Pura, yaitu pak Karnoto, menyatakan:

Di dalam agama Hindu, Air suci atau tirta suci seharusnya kan yang membuat orang yang disucikan, tapikan karena umat sini mempunyai kesibukan masing-masing, jadi yang membuat ya siapa saja yang nganggur. Ya kita kerja disini profesional saja. Kita kerja disini apa yang ditugaskan kita jalankan, kan kita juga mempunyai keyakinan, mereka juga mempunyai keyakinan. Ya kita harus menjaga keyakinan kita masing-masing. Yang penting kita saling rukun, saling bersatu, menjaga kesatuan dan persatuan.<sup>6</sup>

Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa, salah satu bentuk dari interaksi yang terjadi pada masyarakat yaitu tidak memandang sebuah agama dalam bersosial maupun ekonomi, yaitu salah satunya bekerja di rumah ibadah yang berbeda agama. Air suci yang digunakan oleh umat Hindu dalam

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan Bapak Nengah Wirta pada tanggal 18 Juni 2019 pukul 16.00 WIB

<sup>6</sup>Wawancara dengan Bapak Karnoto pada tanggal 25 Oktober 2019 pukul 11.00 WIB

beribadah dibuat oleh salah satu pekerja yang beragama Islam, hal itu dilakukan karena profesionalitas dalam menjalankan sebuah pekerjaan. Disamping itu, tetap menyayini apa yang mereka yakini dan menjaga kerukunan, persatuan, dan kesatuan di dalam lingkungan yang memiliki perbedaan.

Masyarakat Kelurahan Bendungan menganggap sebuah perbedaan bukanlah hal yang baru ada. Mereka selalu hidup berdampingan dan saling menghargai satu sama lain, baik dalam hal pekerjaan maupun dalam hal yang lainnya. Menurut salah satu warga muslim, didalam keragaman tingkat solidaritasnya semakin kuat jika dibandingkan dengan daerah yang mempunyai masyarakat yang homogen. Pak Heri menyatakan:

Dengan beragamnya masyarakat, kita hidup bermasyarakat justru malah saling membutuhkan. Terutama pada bidang ekonomi, kan kita nggak mungkin menolak tawaran pekerjaan hanya karena perbedaan keyakinan, terutama pada kalangan menengah kebawah. Kuncinya cuma satu, kita punya kepercayaan sendiri dan mereka juga mempunyai kepercayaan yang diyakininya, jadi kita berpedoman teguh dengan kepercayaan yang kita yakini. Tetapi juga tidak tutup mata dengan adanya keragaman ini.<sup>7</sup>

Tidak bisa dipungkiri bahwa kebutuhan ekonomi pada masyarakat yang beagam merupakan salah satu sarana pendukung dalam berinteraksi dengan pemeluk agama yang mana keduanya mempunyai tujuan masing-masing namun tetap pada keyakinan dari asing-masing pemeluk agama, dan itu

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan Bapak Heri pada tanggal 1 September 2019 pukul 13.00 WIB

justru semakin mempererat kesatuan dalam keragaman dan menjunjung tinggi sifat toleransi.

Interaksi yang dilakukan umat Hindu dengan masyarakat sekitar terjalin dengan baik, hal ini terjadi karena atas dasar kepentingan bersama dan saling menghargai. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Heri Rusdijo Pramono:

Salah satunya saya kalau ada rapat-rapat dengan warga biasanya tempatnya disana, kalau dikelurahan tempatnya tidak muat, mengingat disini kan tempatnya sempit. Kalau di pura lebih luas dan dari pihak pura pun *welcome* dengan kita, selama kegiatan itu untuk kepentingan bersama dan untuk kebaikan itu tidak masalah.<sup>8</sup>

Berinteraksi dan menjunjung sifat toleransi merupakan suatu hal yang harus ditekankan dalam bermasyarakat, terutama di lingkungan yang masyarakatnya memiliki perbedaan keyakinan satu sama lain. Selain menjunjung saling menghargai, di Pura Agung Giri Natha sendiri menjadi salah satu tempat untuk mengembangkan kebudayaan dan mengadakan acara sosial. Seperti yang dikatakan oleh Pak Nengah Wirta:

Pura ini merupakan sarana untuk mengembangkan kebudayaan. Kemaren disini juga ada kegiatan pemuda lintas agama, itu lho *Charity Night for Sentani* yang diadakan pada bulan April kemaren. Bagi kita semua kegiatan yang dilakukan di Pura tidak memiliki masalah tertentu, selama kegiatan itu dianggap baik. Karena

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Bapak Heri Rusdijo Purnomo pada tanggal 24 juli 2019

pura sendiri dibagi menjadi dua yaitu sebagai ritus sosial dan ritus spiritual.<sup>9</sup>

Kegiatan sosial yang dilakukan di Pura misalnya kegiatan pemuda lintas agama *Charity Night for Sentani* yang dilaksanakan pada bulan April 2019, kegiatan ini merupakan sebuah kegiatan sosial dalam rangka penggalangan dana untuk korban bencana banjir di Sentani, Papua. Kegiatan ini diadakan oleh pemuda lintas agama Kota Semarang, selain itu ada juga dari berbagai kelompok etnis yang datang dari berbagai daerah di Indonesia, misalnya dari Papua yang menampilkan tari daerah khas Papua, dari Kalimantan Barat menampilkan tari musik dari Kalimantan Barat, Manado, Komunitas pecinta Budaya Jawa, dan lainnya yang menampilkan kesenian khas dari daerahnya masing-masing. Selain kegiatan seni dan budaya di Pura juga sering mengundang mahasiswa dari universitas-universitas yang ada di Semarang untuk diminta ikut andil dalam kegiatan-kegiatan sosial yang sering dilakukan setiap tahunnya di Pura misalnya, acara perayaan tahun baru.<sup>10</sup>

Untuk kegiatan keagamaan, Pura Agung Giri Natha dijadikan sebagai tempat ibadah umat Hindu yang ada di Kota Semarang, baik ibadah rutin maupun ibadah Hari-Hari besar keagamaan. Pura Agung Giri Natha memiliki bagian-bagian tersendiri. *Pertama*, Utama Mandala yang berfungsi untuk melakukan kegiatan sembahyang, di area utama mandala ada larangan-larangan yang harus di patuhi terutama bagi perempuan yang sedang mengalami haid, setelah melahirkan atau orang yang salah satu kerabatnya meninggal dunia sebelum 3 hari tidak di perbolehkan masuk. *Kedua*, Madya Mandala yang berfungsi untuk kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti diskusi, kesenian, olah raga, di tempat ini setiap

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan Bapak Nengah Wirta pada tanggal 18 Juni 2019 pukul 16.00 WIB

<sup>10</sup>Wawancara dengan Bapak Nengah Wirta pada tanggal 18 Juni 2019 pukul 16.00 WIB

orang bebas masuk dan melakukan kegiatan apapun. *Ketiga*, Nista Mandala yaitu tempat yang paling depan dan di gunakan sebagai tempat parkir, kamar mandi, dan kegiatan sosial kemasyarakatan yang lainnya.<sup>11</sup>

Bagian Madya Mandala inilah yang dijadikan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan. Selain bagian tersebut, bagian pura paling depan juga digunakan sebagai tempat parkir. Jika ada kegiatan keagamaan umat Hindu biasanya dimanfaatkan oleh para warga sekitar yang tinggal di sekitaran pura untuk menjadi tukang parkir kendaraan-kendaraan umat Hindu yang ingin melaksanakan ibadah di Pura. Hal ini selain dapat mempererat interaksi ekstern umat beragama juga dapat menjunjung toleransi, selain itu juga dalam segi ekonomi masyarakat sekitar bisa mendapat keuntungan dari memarkirkan kendaraan umat Hindu yang melakukan ibadah di Pura. Seperti yang dikatakan oleh pak Made Sutapa:

Kegiatan lain yang menunjukkan bahwa interaksi sosial antara Umat Hindu dan Muslim terjalin dengan baik yaitu, jika ada kegiatan di pura kebanyakan warga sekitar yang lebih banyak mengurus kegiatan. Seperti mengurus parkir, selain menjalin kerukunan dan interaksi, dari kegiatan keagamaan tersebut juga mereka dapat membantu ekonomi mereka, kan lumayan.

Kegiatan keagamaan yang biasanya dilakukan di Pura Agung Giri Natha sangatlah banyak, mengingat bahwa Pura Agung Girinatha merupakan salah satu Pura terbesar yang ada di Kota Semarang, sehingga jika ada hari-hari besar Keagamaan Hindu hampir semua umat Hindu yang ada di Semarang datang untuk malakukan ibadah di Pura Agung Giri Natha. Bahkan tak jarang ada umat Hindu yang datang

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Bapak Made Sutapa pada Tanggal 24 Juli 2019 pukul 10.00 WIB

dari luar daerah Semarang untuk melakukan ibadah bersama-sama. Hal ini bisa dijadikan untuk menambah penghasilan bagi masyarakat sekitar.<sup>12</sup>

## 2. Deskripsi Data Toleransi Antara Umat Hindu dan Muslim Atas Upacara Keagamaan yang Terjadi pada Masyarakat Kelurahan Bendungan, Kecamatan Gajah Mungkur, Kota Semarang

Kemajemukan yang ada di Kelurahan Bendungan ditandai dengan keanekaragaman agama. Adanya keanekaragaman agama justru menjadikan masyarakatnya menjadi harmonis dan menjunjung tinggi sifat toleran. Sifat toleran yang tercipta di Kelurahan Bendungan sangatlah banyak, misalnya masalah tentang upacara keagamaan. Tidak hanya umat Muslim saja yang berpartisipasi dalam upacara keagamaan Umat Hindu namun begitu juga sebaliknya, bahkan agama lain juga ikut andil dalam upacara keagamaan tersebut.

Seperti yang dikatakan oleh pak Nengah dalam kegiatan upacara kematian:

Untuk dikota Semarang kuburan Hindu belum ada, jika ada umat Hindu yang meninggal dilakukan kremasi dan Ngaben juga. Pembakaran jenazah menggunakan kremasi namun pinjam dari Kedung Mundu, dan bekerjasama dengan umat Konghucu dan Budha. Ada juga umat Konghucu dan Katolik yang melaksanakan upacara ngaben. Untuk di Semarang ada juga umat Hindu yang tidak ngaben, tapi mereka mengubur jenazahnya. Ya, bagi kami itu sama saja. Kan tujuan dari ngaben sendiri untuk mempercepat menyatunya jenazah dengan tanah. Nah bedanya kalau dikubur ya itu dia lebih lama menyatu dengan tanah. Untuk

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan Bapak Made Sutapa pada Tanggal 24 Juli 2019 pukul 10.00 WIB

melakukan ngaben kami fleksibel, yaitu sesuai dengan *desa, kala, patra*.

Seperti yang dikatakan oleh Pak Nanang: Kalau di Semarang upacara ngaben dilaksanakan di krematorium yang berada di daerah Kedung Mundu. Disana yang melaksanakan ngaben bagi umat Hindu ya ada. Ada juga dari umat Katolik dan umat Konghucu. Kalau di Katolik biasanya yang masih mempertahankan tradisi dari nenek moyang. Tapi kalau katolik yang keturunan Jawa biasanya dikubur. Seperti orang Jawa kan mempunyai tradisinya masing-masing.

Dikota Semarang untuk kuburan Hindu belum ada, jika ada umat Hindu yang meninggal, akan dilakukan ngaben dan kremasi di tempat krematorium yang ada di daerah Kedung Mundu. Krematorium ini tidak hanya digunakan umat Hindu saja untuk upacara Ngaben, tetapi juga umat agama lain yang juga melakukan kremasi dan Ngaben. Biasanya umat Konghucu dan Katolik yang masih mempertahankan tradisi leluhurnya.

Dalam perawatan jenazah, umat Hindu yang meninggal ada tim khusus yang memang bertugas untuk merawat jenazah, yaitu tim *suke duke* ataupun paguyuban *suke duke* yang menyiapkan krematorium (tempat untuk membakar jenazah), mempersiapkan semua perlengkapan, memandikan jenazah, sesajen. Dalam mengurus jenazah itu terdapat beberapa tahapan, Pertama, prosesi yaitu memandikan jenazah atau disebut juga dengan *sawapreteka sawa*= jenazah dan *preteka*=perawatan.

Kedua, *pepegat* yang bertujuan agar keluarga tidak mengingat-ingat anggota keluarga yang meninggal. Ketiga, *nitip geni*, yaitu pembakaran jenazah. Dalam upacara ngaben tak jarang ada umat Muslim yang ikut dalam upacara tersebut, mereka

mengikuti karena saudara atau tetangga mereka yang meninggal. Terlepas dari itu, mereka tidak membedakan ras, agama, dan lain-lain. Selain ngaben, ada juga umat Hindu Jawa yang melakukan upacara kematian dengan cara menguburkan jenazah, hal itu karena mereka masih mempertahankan tradisi yang masih berlaku pada masyarakat Jawa, namun juga tidak melenceng dan sesuai dengan ajaran agama Hindu.<sup>13</sup>

Upacara ngaben didalam agama Hindu memiliki makna dan tujuan sendiri, hal itu dijelaskan oleh pak Nengah Wirta:

Di dalam agama Hindu, pembakaran jenazah mempunyai konsep bahwa manusia mempunyai lima unsur, yaitu terdiri dari tanah, air, udara, api, akasa, dan udara. Ngaben dilakukan karena umat hindu percaya bahwa itu adalah cara yang paling cepat untuk jenazah cepat kembali menyatu dengan tanah.

Menurut umat Hindu, tubuh manusia terdiri dari lima unsur atau yang biasa disebut dengan panca maha buta, antara lain: Pertiwi (Tanah) pada tubuh manusia Pertiwi berada pada bagian kulit atau daging manusia. Apah (Air), semua cairan yang berada dalam tubuh, seperti darah, keringat, dan sesuatu yang berupa cairan. Bayu (Udara) Pada alam terdapat udara, sedangkan dalam tubuh manusia Bayu merupakan nafas, dan segala yang berbentuk angin. Teja (Api) Segala sesuatu yang panas, dalam tubuh manusia Teja adalah suhu badan. Akasa (Ruang Angkasa) Akasa adalah segala yang tidak memiliki oksigen. Jika pada manusia, Akasa terdapat pada rongga perut atau dibawah hati manusia.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan Bapak Nengah Wirta pada tanggal 18 Juni 2019 pukul 16.00 WIB

<sup>14</sup>Wawancara dengan Bapak Nengah Wirta pada tanggal 18 Juni 2019 pukul 16.00 WIB

Kegiatan keagamaan lain yang mencerminkan toleransi yang ada di Semarang, lebih khususnya lagi dikelurahan Bendungan yaitu karnaval sebelum hari raya Nyepi bagi Umat Hindu. Kegiatan karnaval ini diikuti oleh peserta yang berasal dari beberapa pemeluk agama yang ada di Kota Semarang. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Anak Agung Ketut Darmaja yang menjabat sebagai kepala pasraman Kota Semarang:

Toleransi yang berkaitan dengan upacara keagamaan disini ya karnaval yang dilaksanakan sebelum Hari Raya Nyepi. Pesertanya dari lintas agama yang ada di Kota Semarang. Karnaval ini mengarak kreasi dari berbagai peserta yang mengikuti kegiatan. Biasanya mereka membuat kreasi sesuai dengan agama yang dianutnya, misalnya umat Islam itu biasanya menampilkan rebana dalam karnaval tersebut. Tetapi ikon dari karnaval itu tetap berbentuk ogoh-ogoh.<sup>15</sup>

Karnaval dalam memperingati Nyepi di Kota Semarang diadakan sebelum Hari Raya Nyepi. Kegiatan karnaval ini diikuti oleh peserta lintas agama. Dalam karnaval seni budaya lintas agama dan pawai ogoh-ogoh ini semua peserta menampilkan kreasinya masing-masing yang sesuai dengan agamanya. Misalnya umat Muslim membawa kreasinya yang identik dengan agama Islam, dan biasanya menampilkan rebana dalam acara arak-arakan karnaval, namun ikon utama dalam karnaval tetap menggunakan ogoh-ogoh. Karnaval ini dimulai dari titik 0 depan Kantor Pos besar kawasan Johar dan selesai di Balai Kota Semarang. Pawai Ogoh-Ogoh dalam peringatan Nyepi ini biasanya dibuka dengan

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan Bapak Anak Agung Ketut Darmaja pada Tanggal 28 Juli 2019 pukul 09.30 WIB

tarian Jawa, kemudian ditutup dengan Sendratari. Rangkaian kegiatan ini dimaksudkan untuk mewujudkan kebersamaan dan menjunjung toleransi umat beragama. Sekarang, karnaval dan pawai ogoh-ogoh dalam perayaan Nyepi di Kota Semarang telah dikelola oleh dinas Pariwisata Kota Semarang. Salah satu pekerja yang berada di Pura, Pak Karnoto menyatakan:

ya saya kira bagus, dalam artian bagus apa, yaitu saling toleransi. Indonesia itu bukan monoton satu agama, ya pokoknya saling menghormati, kalau didalam islam *lanaa a'maalunaa, walakum a'maalukum*, bagiku amalku dan bagimu amalmu ya pokoknya baik, demi kerukunan dan saling menjaga kesatuan dan persatuan. Kegiatan disini juga ada FKUB yang sering berdialog lintas agama di pura sini. Bisa dikatakan pura ini dijadikan pusat untuk kegiatan sosial maupun interaksi dengan lintas agama.

Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa kegiatan karnaval lintas agama untuk memperingati Hari Raya Nyepi di Semarang dijadikan sebagai wadah untuk saling menghargai sebuah perbedaan, saling bertoleransi untuk menjaga kesatuan dan persatuan di dalam masyarakat yang plural. Selain itu, FKUB menjadi salah satu lembaga pemerintah yang sering mengadakan dialog lintas agama yang sering dilakukn di Pura Agung Giri Natha.

Toleransi yang terjadi di dalam masyarakat menurut pak Heri salah satunya terjadi pada saat kegiatan kenduri yang ada di dalam masyarakat:

Kalau berbicara tentang Semarang pasti tidak lepas dari toleransi. Toleransi disini itu sangat kuat mbak. misalnya saja, jika ada kenduri, kita umat muslim juga mengundang umat agama lain, mereka juga datang ke acara kenduri, begitu juga sebaliknya mbak.

Selain itu juga solidaritas sangat dijunjung tinggi, tidak hanya dengan sesama agama saja, tetapi juga beda agama juga.

Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa, terjadinya interaksi antar umat yang baik akan memunculkan rasa toleransi di dalam masyarakat. Salah satunya pada kegiatan kenduri. Hal ini merupakan salah satu wadah yang dimanfaatkan oleh warga untuk saling bertoleransi.

Sebelum hari Raya Nyepi, umat Hindu melakukan upacara melasti yang diadakan di Pantai Marina. Seperti yang dikatakan oleh Pak Made:

Setiap menjelang hari raya nyepi, melakukan upacara melasti di pantai marina. Dan satu hari sebelum hari raya nyepi kita melakukan upacara di pura. Dan hari H-nya kita puasa dirumah, puasanya namanya monabrata. Kalau bisa puasa komplit, tidak masak, tidak makan, tidak ngomong, tidak bepergian, tidak nonton tv, kalau bisa tidak boleh tidur semalam suntuk yang dilakukan dari jam 06.00-06.00 itu yang bagus, dan itu tergantung kemampuan masing-masing.

Setiap menjelang hari raya Nyepi, umat Hindu melakukan upacara Melasti yang bertempat di pantai Marina. Mereka sengaja datang mengikuti upacara Melasti sebagai ikhtiar untuk mensucikan diri dari perilaku buruk dimasa lalu sertamembersihkan pakaian, perlengkapan ibadah, dan lainnya. Kemudian prosesi dilanjut dengan meminum Tirta atau air suci dan setelah sembahyang memberikan sesaji dan memakai bije di kening. Masuk pada Hari Raya Nyepi, semua aktivitas yang berhubungan dengan duniawi akan ditinggalkan oleh umat Hindu yang dilaksanakan 24 jam mulai pukul 6 pagi hingga 6 pagi keesokan harinya.melakukan puasa monabrata, yaitu umat Hindu tidak boleh masak, tidak makan, tidak ngomong, tidak bepergian, tidak nonton tv (tidak

menyalakan listrik), kalau bisa tidak boleh tidur semalam suntuk.<sup>16</sup> Upacara melasti yang dilakukan di pantai marina juga melibatkan umat Islam, seperti yang dikatakan oleh pak Handoko:

Kalau prosesi pengambilan air sebelum hari raya Nyepi di pantai marina saya sering ikut. Soalnya kan upacaranya sakral, ada arak-arakan, membawa gamelan, sajen-sajen, jadi warga sekitar yang diperlukan tenaganya misalnya untuk memikul gong, membawa perlengkapannya itu warga sekitar yang membantu membawakannya.

Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa kegiatan upacara melasti yang dilakukan di pantai marina mempunyai banyak rangkaian dan proses, dalam menyiapkan upacara melasti yang dilakukan di pantai marina, semua persiapan dibantu oleh warga sekitar yang dibutuhkan tenaganya, seperti membantu memikul gong, membawa sesaji, dan membawa perlengkapan lainnya.<sup>17</sup>

Menjaga toleransi agar tetap terjalin dengan baik dapat dilakukan dari hal kecil, seperti yang dikatakan oleh pak Heri:

Melihat dan mengikuti secara langsung kegiatan sosial maupun keagamaan disini ya kita dasari dengan sifat toleransi saja mbak tidak ada tujuan lain. Kita dalam bersosial tidak menyangkut maupun menggunakan latar belakang agama di dalamnya, tujuannya agar semua berjalan dengan harmonis. Kuncinya ya cuma satu iman kita harus kuat, begitu juga dengan mereka.

---

<sup>16</sup>Wawancara dengan Bapak Made Sutapa pada Tanggal 24 Juli 2019 pukul 10.00 WIB

<sup>17</sup>Wawancara dengan Bapak Karnoto pada tanggal 25 November 2019 pukul 11.00 WIB

Mereka tetap pada keyakinannya dan kita juga demikian.<sup>18</sup>

Dalam bersosial maupun dalam kegiatan keagamaan, semua elemen masyarakat mendasari semua perbedaan dengan rasa toleransi. Hal itu dilakukan karena di dalam masyarakat yang sangat plural sifat saling menghargai dan menghormati merupakan salah satu terciptanya lingkungan yang kondusif dan harmonis. Selain itu, keimanan yang dimiliki oleh masing-masing agama menjadi kunci utama untuk bisa hidup saling berdampingan dalam perbedaan.

### C. ANALISIS

#### 1. Interaksi Antara Umat Hindu dan Muslim di Kelurahan Bendungan, Kecamatan Gajah Mungkur, Kota Semarang

Dalam bermasyarakat interaksi sosial merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan didalam kehidupan, karena manusia tidak dapat hidup menyendiri dan bergantung dengan orang lain. Dasar dari sebuah interaksi adalah komunikasi. Pada masyarakat yang plural, adanya komunikasi yang baik antar masyarakat secara tidak langsung keharmonisan dapat tercipta.

Interaksi yang terjalin di Kelurahan Bendungan tercipta karena saling membutuhkan dan menjunjung sifat saling menghargai yang tinggi, hal ini dapat terlihat pada pembuatan air suci yang berada di Pura Agung Giri Natha. Pura ini merupakan pura terbesar yang berada di kota Semarang, sehingga banyak pekerja yang justru didominasi oleh umat non Hindu, dan kebanyakan yang bekerja di pura ini adalah umat Muslim. Maka, dalam pembuatan air suci untuk kegiatan ibadah bagi umat Hindu ini melibatkan umat Muslim. Dalam masyarakat yang sangat plural,

---

<sup>18</sup>Wawancara dengan Bapak Heri pada tanggal 1 September 2019 pukul 13.00 WIB

hal ini merupakan sesuatu hal yang dianggap wajar, karena masing-masing dari mereka memegang teguh keyakinan yang mereka anut dan menghargai setiap perbedaan. Selain itu, interaksi yang terjalin di kelurahan Bendungan ini dapat tercipta dengan harmonis karena di dasari oleh faktor saling empati antar maupun intern agama. Misalnya saja pada kegiatan pemuda lintas agama *Charity Night for Sentani* yang dilaksanakan pada bulan April 2019, kegiatan ini merupakan sebuah kegiatan sosial dalam rangka penggalangan dana untuk korban bencana banjir di Sentani, Papua. Kegiatan ini diadakan oleh pemuda lintas agama Kota Semarang, selain itu ada juga dari berbagai kelompok etnis yang datang dari berbagai daerah di Indonesia, misalnya dari Papua yang menampilkan tari daerah khas Papua, dari Kalimantan Barat menampilkan tari musik dari Kalimantan Barat, Manado, Komunitas pecinta Budaya Jawa, dan lainnya yang menampilkan kesenian khas dari daerahnya masing-masing. Kegiatan sosial ini dilaksanakan di pura Agung Giri Natha Semarang yang berada di Kelurahan Bendungan, selain digunakan sebagai tempat ibadah umat Hindu, pura ini juga dapat dikatakan sebagai pusat untuk berinteraksi antar umat beragama dan mengadakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan bersama maupun mengembangkan seni dan budaya Indonesia.

## **2. Toleransi Antara Umat Hindu dan Muslim Atas Upacara Keagamaan yang Terjadi pada Masyarakat Kelurahan Bendungan, Kecamatan Gajah Mungkur, Kota Semarang**

Dalam kehidupan umat manusia di dunia ini, selalu ditemukan adanya pluralitas atau keanekaragaman atau kemajemukan. Adanya pluralitas dalam kehidupan masyarakat sesungguhnya membuat kehidupan suatu masyarakat tersebut dinamis dan membuat antara satu dengan yang lainnya saling melengkapi dan membutuhkan,

sehingga keragaman memperkaya keidupan di dalam masyarakat.

Upacara keagamaan merupakan kegiatan yang dilakukan didalam masyarakat dan berhubungan dengan sesuatu yang keramat atau bisa dikatakan pula bahwa upacara keagamaan merupakan cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dan dapat mempererat solidaritas anatar umat beragama. Upacara keagamaan seperti Ngaben dan upacara memperingati hari raya Nyepi yang ada di Kelurahan Bendungan merupakan suatu contoh toleransi yang tercipta di dalam masyarakat yang plural. Kegiatan upacara ngaben yang ada di Kota Semarang dilakukan di krematorium. Krematorium ini merupakan tempat untuk membakar jenazah yang tidak hanya untuk umat Hindu saja, tetapi ada juga umat agama lain yang menggunakan krematorium yang berada di daerah kedung Mundu sebagai tempat pembakaran jenazah, misalnya umat Katolik dan Konghucu. Selain itu, dalam upacara ngaben juga terdapat umat Muslim yang ikut andil dalam upacara ngaben. Biasanya mereka mengikuti upacara karena ada kerabat atau tetangga mereka yang meninggal. Dalam kegiatan ini semua elemen masyarakat berbaur menjadi satu dan tidak membedakan ras, agama, suku, budaya, maupun bahasa. Selain upacara ngaben, kegiatan karnaval budaya lintas agama yang dilaksanakan setiap menjelang hari raya Nyepi merupakan salah satu kegiatan yang mempererat toleransi. Kegiatan ini diikuti oleh peserta dari berbagai lintas agama yang menampilkan kreasi dari masing-masing agama. Karnaval ini dimulai dari gereja blenduk yang berada di daerah Johar dan berakhir di balai kota Semarang.

#### **D. PEMBAHASAN HASIL OBSERVASI**

##### **1. Interaksi Antara Umat Hindu dan Muslim di Kelurahan Bendungan, Kecamatan Gajah Mungkur, Kota Semarang**

Keragaman dalam segala segi kehidupan merupakan realitas yang tidak mungkin untuk

dihindari. Didalam keragaman tersimpan potensi yang dapat memperkaya warna hidup. Masing-masing pihak baik individu maupun komunitas dapat menunjukkan eksistensi dirinya dalam interaksi sosial yang harmonis.<sup>19</sup> Sejak awal berdirinya bangsa Indonesia, bangsa ini telah menyadari keberagaman budaya, suku, agama, dan bahasa yang ada didalamnya. Salah satu kearifan budaya lokal Indonesia adalah kebersamaan. Kebersamaan ditengah keberagaman ini secara alamiah tumbuh dan berkembang di Indonesia. Semangat kekeluargaan, saling tolong menolong, menghargai perbedaan, dan menerima sesama apapun latar belakangnya menjadi ciri kebersamaan yang dibangun oleh bangsa Indonesia.

Dalam kebersamaan ini manusia berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang direalisasikan dengan berbagai macam aktifitas serta hubungan antara sesamanya. Kebersamaan merupakan sarana atau ruang gerak bagi manusia dalam memenuhi tuntutan kebutuhan hidupnya.<sup>20</sup>

Interaksi yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Bendungan merupakan salah satu wujud kebersamaan di tengah-tengah perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Seperti halnya yang dikatakan oleh pak Nengah:

Pura ini merupakan sarana untuk mengembangkan kebudayaan. Kemaren disini juga ada kegiatan pemuda lintas agama, itu lho *Charity Night for Sentani* yang diadakan pada bulan April kemaren. Bagi kita semua kegiatan yang dilakukan di Pura tidak memiliki masalah tertentu, selama kegiatan itu dianggap baik. Karena

---

<sup>19</sup>Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu Dalam Keragaman* (Yogyakarta: Teras, 2011), 73.

<sup>20</sup>Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 1.

pura sendiri dibagi menjadi dua yaitu sebagai ritus sosial dan ritus spiritual.<sup>21</sup>

Dilihat dari kebersamaan yang terjadi dalam kegiatan sosial yang dilaksanakan dipura dapat dikatakan bahwa dalam interaksi yang terjadi pada umat Hindu dan umat lain terbentuklah intergrasi sosial. Menurut Ali Syari'ati umat dilihat dari substansinya dapat dikatakan bahwa istilah umat mengandung arti dinamis, bergerak, dan berhijrah menuju tujuan yang jelas dibawah satu kepemimpinan dan petunjuk arah tujuannya, yaitu akidah.<sup>22</sup> Di dalam Al-Qur'an dalam Ali Nurdin, umat merupakan seluruh golongan atau bangsa manusia adalah umat yang satu.<sup>23</sup> Dapat disimpulkan bahwa umat merupakan suatu golongan atau bangsa yang memiliki tujuan yang sama.

Interaksi, yang terjadi antara umat Hindu dan umat agama lain merupakan faktor penyebab integrasi, yaitu proses interaksi yang dapat membangun kerja sama dengan ditandai adanya kecenderungan positif yang dapat melahirkan aktifitas bersama. Dilandasi dengan adanya saling pengertian, saling menjaga hak dan kewajiban antar pihak.<sup>24</sup> Hal ini dilihat dari kegiatan sosial *Charity Night for Sentani*, kegiatan ini merupakan sebuah kegiatan sosial dalam rangka penggalangan dana untuk korban bencana banjir di Sentani, Papua. Solidaritas yang tercipta dalam kegiatan tersebut merupakan bentuk kerjasama yang didasari atas kemanusiaan yang memang tidak melihat latar belakang agama yang dianut. Interaksi tersebut sesuai dengan tipe intergrasi yaitu Integrasi

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan Bapak Nengah Wirta pada tanggal 18 Juni 2019 pukul 16.00 WIB

<sup>22</sup>Ali Nurdin, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Erlangga, 2006), 73-74.

<sup>23</sup>Ali Nurdin, 77-79.

<sup>24</sup>Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama Dan Konflik Sosial: Studi Kerukukunan Umat Beragama, Radikalisme, Dan Konflik Antar Umat Beragama* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015).

asosiasi (perkumpulan) dilandasi oleh adanya kesamaan kepentingan atau kesamaan minat, tujuan, kepentingan dan kegemaran.<sup>25</sup>

Kegiatan-kegiatan sosial yang ada di Kelurahan Bendungan ini senada dengan konsep integrasi yang dikemukakan oleh Durkheim dalam Doyle Paul Johnson, bahwa integrasi sosial dapat terwujud jika terjadi saling ketergantungan antara bagian yang terspesialisasikan. Dalam hal ini, solidaritas didasarkan atas kesamaan dalam kepercayaan dan nilai saling tergantung secara fungsional antar masyarakat yang heterogen. Kesamaan dalam kepercayaan dan nilai saling tergantung ini akan memberi kesadaran kolektif untuk menciptakan kesatuan.<sup>26</sup>

Hal itu senada dengan pernyataan dari salah satu umat Muslim, yang menyatakan bahwa:

Dengan beragamnya masyarakat, kita hidup bermasyarakat justru malah saling membutuhkan. Terutama pada bidang ekonomi, kan kita nggak mungkin menolak tawaran pekerjaan hanya karena perbedaan keyakinan, terutama pada kalangan menengah kebawah.<sup>27</sup>

Di dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurot ayat 13:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا  
وَقَبَاۗئِلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ

حَبِيْرٌ

<sup>25</sup>Paulus Wiroutomo, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: UI Press, 2012).

<sup>26</sup>Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Modern Jilid 1 Dan Di Indonesiaka Oleh Robert MZ Lawang* (Jakarta: Gramedia, 1986).

<sup>27</sup>Wawancara dengan Bapak Heri pada tanggal 1 September 2019 pukul 13.00 WIB

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Mempunyai maksud bahwa seluruh umat manusia baik yang beriman dan maupun tidak beriman untuk saling membantu dan saling menyayangi, karena manusia berasal dari satu keturunan, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, kecil dan besar, beragama atau tidak beragama. Semua dituntut untuk menciptakan kedamaian dan rasa aman dalam masyarakat, serta saling menghormati hak-hak asasi manusia.<sup>28</sup>

Agama Hindu mengajarkan sebuah konsep yang menekankan kepada tiga bentuk keharmonisan yang harus diwujudkan oleh setiap umat-Nya, yang disebut dengan istilah Tri Hita Karana. Secara etimologi, Tri Hita Karana berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya tiga penyebab kebahagiaan. *Parahyangan*, yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan sang pencipta, *Pawongan*, yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesama manusia, *Palemahan*, yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan alamnya. Melalui konsep tersebut, umat-Nya diarahkan agar membangun hubungan yang baik, selaras, serasi, dan seimbang demi terciptanya hidup yang harmonis, rukun, dan sejahtera.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>Ali Nurdin, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*, 279–80.

<sup>29</sup>Putu Sabda Jayendra, "Pandangan Agama Hindu Dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama Sebagai Karakter Budaya Bangsa," 2014, 134, <https://osf.io/preprints/inarxiv/zx7vp/download>.

## 2. Toleransi Antara Umat Hindu dan Muslim Atas Upacara Keagamaan yang Terjadi pada Masyarakat Kelurahan Bendungan, Kecamatan Gajah Mungkur, Kota Semarang

Setiap agama di dunia ini memiliki nilai-nilai khas yang hanya terdapat pada masing-masing agama. Nilai ini diistilahkan dengan nilai partikuler. Selain itu, setiap agama juga memiliki nilai-nilai umum yang dipercaya oleh semua agama.<sup>30</sup>Upacara keagamaan merupakan sesuatu hal yang selalu ada dalam setiap agama. Dalam umat Hindu upacara ngaben dan Hari Raya Nyepi dilakukan dengan tradisi dan cara yang sesuai dengan kondisi lingkungan yang ada di Kota Semarang. Dalam Purwita Ida Bagus Putu, melakukan ngaben yaitu sesuai *Desa, kala, patra*, atau tempat, waktu dan keadaan. Artinya, pelaksanaan upacara ngaben menyesuaikan dengan situasi dan kondisi, tetapi juga tidak meninggalkan prinsip-prinsip ajaran agama Hindu.<sup>31</sup>Ngaben yang dilakukan di Semarang seperti yang dikatakan oleh pak Nengah Wirta.

Untuk di Semarang ada juga umat Hindu yang tidak ngaben, tapi mereka mengubur jenazahnya. Ya, bagi kami itu sama saja. Kan tujuan dari ngaben sendiri untuk mempercepat menyatunya jenazah dengan tanah. Nah bedanya kalau dikubur ya itu dia lebih lama menyatu dengan tanah. Untuk melakukan ngaben kami fleksibel, yaitu sesuai dengan *desa, kala, patra*.<sup>32</sup>

Masyarakat Hindu melihat situasi dan Kondisi masyarakat yang sangat Plural untuk tidak melakukan upacara ngaben seperti yang dilakukan di

---

<sup>30</sup>Naim, *Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu Dalam Keragaman*, 33.

<sup>31</sup>Purwita Ida Bagus Putu, *Upacara Ngaben* (Denpasar: Upada Sastra, 1992), 12–13.

<sup>32</sup>Wawancara dengan Bapak Nengah Wirta pada tanggal 18 Juni 2019 pukul 16.00 WIB

Bali. Selain umat Hindu belum mempunyai tempat untuk penguburan juga tidak merayakan upacara besar-besaran karena tetap menjaga toleransi yang ada di dalam masyarakat. Selain itu, dalam upacara ngaben juga terdapat umat agama lain seperti Muslim, Konghucu, dan Katolik

Dalam masyarakat yang plural inilah umat Hindu menganggap pluralisme agama dalam kehidupan masyarakat Indonesia ini sesuai dengan ajaran agama Hindu yang disebutkan dalam Bagawat Gita, yaitu: *“Dengan jalan bagaimanapun orang mendekati, dengan jalan yang sama itu juga. Aku memenuhi keinginan mereka. Melalui banyak jalan manusia mengikuti jalanku”*. Maksud dari kalimat tersebut sesuai dengan perilaku yang tertuang di dalam Pancasila sila Ketuhanan Yang Maha Esa, yaitu mengembangkan sikap saling hormat menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda terhadap Tuhan Yang Maha Esa.<sup>33</sup> Setelah tertanam sifat saling hormat dan mengormati, maka terciptalah sifat yang saling toleran baik intern maupun ekstern. Seperti yang dikatakan oleh Pak Anak Agung Ketut Darmaja:

Toleransi yang berkaitan dengan upacara keagamaan disini ya karnaval yang dilaksanakan sebelum Hari Raya Nyepi. Pesertanya dari lintas agama yang ada di Kota Semarang.<sup>34</sup>

Kegiatan karnaval seni budaya lintas agama dan pawai ogoh-ogoh yang dilaksanakan untuk memperingati hari raya Nyepi ini dilaksanakan untuk mewujudkan kebersamaan dan menjunjung toleransi umat beragama. Karnaval ini menampilkan dan mengarak kesenian-kesenian dari berbagai etnis, budaya, maupun agama yang ada di Kota Semarang,

---

<sup>33</sup>Thayib Anshari, Arief Affandie, and dkk, *HAM Dan Pluralisme Agama* (Surabaya: PKSK, 1997), 107–8.

<sup>34</sup>Wawancara dengan Bapak Anak Agung Ketut Darmaja pada Tanggal 28 Juli 2019 pukul 09.30 WIB

sehingga perbedaan tak menghalangi masyarakat Bendungan untuk menciptakan kebersamaan dan menciptakan toleransi di dalam masyarakat. Selain itu juga dapat melestariakan budaya dan tradisi di dalam masyarakat yang plural.

Bagi Durkheim dalam Bustanudin Agus, upacara-upacara ritual dan ibadat adalah untuk meningkatkan solidaritas, untuk menghilangkan perhatian kepada kepentingan individu. Masyarakat yang melakukan ritual, larut dalam kepentingan bersama. Durkheim menciutkan makna yang terkandung dalam upacara keagamaan kepada keutuhan masyarakat atau solidaritas sosial. Akan tetapi, banyak pula ibadat yang dilakukan sendiri-sendiri, seperti do'a, zikir, shalat tahajjud, dan lainnya.<sup>35</sup>

Ngainun Naim and Achmad Sauqi Secara garis besar, menyatakan konsep pluralisme adalah: *Pertama*, pluralisme tidak hanya kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun yang dimaksud dalam pluralisme adalah keterlibatan aktif dalam kemajemukan yang terjadi didalam masyarakat tersebut. *Kedua*, pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme menunjuk kepada suatu realitas dimana aneka ragam suku, rasa, agama, dan bangsa hidup dalam satu wilayah. *Ketiga*, konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme. Seseorang yang menganut relativisme akan beranggapan bahwa hal-hal yang menyangkut kebenaran atau nilai-nilai ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berfikir seseorang atau masyarakat.

*Keempat*, pluralisme agama bukanlah sinkretisme, yakni menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur-unsur tertentu atau sebagai

---

<sup>35</sup>Bustanudin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 102.

komponen ajaran dan beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama tersebut.<sup>36</sup>

Maksud pluralisme agama yang pertama yaitu ikut terlibat aktif dalam masyarakat yang majemuk yaitu dapat dilihat dari upacara ngaben, umat Hindu yang menayatu dan menggunakan tempat kremasi menjadi satu, selain itu umat islam juga mengikuti atau dalam artian ikut berbela sungkawa atas salah satu umat Hindu yang yang meninggal. Kedua, Kosmopolisme yaitu suku, agama, ras, dapat membaur menjadi satu dalam acara karnaval yang menampilkan berbagai seni dan budaya dari masing-masing agama maupun etnis yang ada dikota Semarang. Ketiga, dalam masyarakat yang plural tidak menggunakan anggapan baik maupun buruk atas dasar apapun itu. Keempat, pluralisme tidak bertujuan untuk menciptakan ajaran baru, pluralisme hanya boleh bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan menciptakan toleransi di dalam masyarakat. Misalnya, seperti yang dikatakan oleh pak Heri:

Kita dalam bersosial tidak menyangkut maupun menggunakan latar belakang agama di dalamnya, tujuannya agar semua berjalan dengan harmonis. Kuncinya ya cuma satu iman kita harus kuat, begitu juga dengan mereka. Mereka tetap pada keyakinannya dan kita juga demikian.<sup>37</sup>

Dari kutipan diatas mencerminkan bahwa pada masyarakat yang plural, ajaran baru atau bahkan agama baru tidak pernah tercipta. Masyarakat yang plural mendasari semua kegiatan interaksi sosial maupun kegiatan keagamaan dengan rasa toleransi yang tinggi. Mereka hidup berdampingan dan menyampingkan agama dalam bermasyarakat.

---

<sup>36</sup>Ngainun Naim and Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008), 78.

<sup>37</sup>Wawancara dengan Bapak Heri pada tanggal 1 September 2019 pukul 13.00 WIB

Hal ini sesuai dengan al-Qur'an disebutkan Surat Al-Maidah ayat 48:

﴿ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ۗ ﴾

Artinya: *Sekiranya Allah menghendaki niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikannya kepada Allahlah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan dalam menghadapinya.*

Mempunyai maksud bahwa apabila Allah menghendaki untuk menjadikan manusia menjadi umat yang tunggal, satu suku, satu bangsa, satu agama itu pasti akan terjadi, tetapi Allah tidak menghendaki itu. Allah memang sengaja menjadikan manusia beragama karena Allah ingin menguji manusia dan supaya manusia berlomba-lomba untuk melakukan kebaikan.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup>M Imanudin Rahmad, *Islam Pribumi* (Jakarta: Erlangga, 2003), 187–88.